

GALERI FOTOGRAFI DI MAKASSAR

SKRIPSI PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

PERIODE IV

TAHUN 2019

Oleh:

MUH. ALGANI RASIDI

D511 12 007



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

GOWA

2019



Optimization Software:
www.balesio.com

HALAMAN PENGESAHAN

GALERI FOTOGRAFI DI MAKASSAR

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun

Muh. Algani Rasidi
D511 12 007

Gowa, 29 Mei 2019

Menyetujui

Pembimbing I


Prof. Dr. Ir. H. M. Ramli Rahim, M.Eng
NIP. 19531111 198003 1 009

Pembimbing II


Ir. H. Muh. Syavir Latief, M.Si
NIP. 19590509 198702 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur


Dr. Eng. Rosady Mulyadi, ST., MT.
NIP. 197008101998021001



ABSTRAK

Perancangan Galeri Fotografi di Makassar ini dilakukan karena perkembangan fotografi di Makassar belum diikuti dengan sarana fotografi yang ada. Perkembangan fotografi dapat dilihat dari jumlah peminat fotografi dan berbagai jenis aktifitas yang dilakukan seperti hunting bersama, pameran foto, dan event fotografi. Selain itu, keberadaan Galeri Fotografi dapat menjadi sarana rekreatif bagi masyarakat berupa penyegaran atas kejenuhan aktifitas sehari-hari sekaligus memenuhi fungsi komersial.

Pembahasan diawali dengan hal-hal mendasar mengenai galeri, pengertian fotografi, standar-standar mengenai penyajian karya fotografi, tata ruang dalam galeri, serta studi banding bangunan sejenis. Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur metafora yang berangkat dari nilai-nilai visual dari sebuah benda, yaitu kamera dan lensa. Tapak yang digunakan berada di kec. Tamalate, Makassar dan memiliki luas sekitar 10.200 m².

Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan rancangan Galeri Fotografi di Makassar yang dapat menjadi wadah representatif bidang fotografi di Makassar agar karya fotografi dapat diapresiasi oleh masyarakat luas dan menjadi pusat publikasi karya seni fotografi di kota Makassar. Hasil penyajian berupa konsep desain, laporan dan gambar rancangan.

Kata kunci : Galeri, Fotografi, Makassar



ABSTRACT

The design project of the Photography Gallery in Makassar is based on the study analysis of the development of photography in Makassar that has not been followed by existing qualified facilities. The development of photography can be seen from the number of photography enthusiasts and various types of activities carried out such as joint hunting, photo exhibitions, and photography events. In addition, the existence of the Photography Gallery can be a recreational tool for the community in the form of a break of daily activities while fulfilling commercial functions.

The discussion begins with the basic things about the gallery, the notion of photography, standards regarding the presentation of photography works, spatial planning in galleries, and comparative studies of similar buildings. This design uses a metaphorical architecture approach that departs from the visual values of an object, namely the camera and lens. The site used is in Tamalate, city of Makassar and has an area of around 10.200 m².

The purpose of this design is to produce a design of a Photography Gallery in Makassar which can be a representative place in the field of photography in Makassar so that photographic works can be appreciated more by the wider community and become the center of publication of photographic artwork in the city of Makassar. The results of the design project are in the form of design concepts, reports and design drawings.

Keywords: Gallery, Photography, Makassar



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Algani Rasidi
NIM : D51112007
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 22 Mei 2019

Yang menyatakan,

Muh. Algani Rasidi



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Algani Rasidi
NIM : D511 12 007
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur
Judul Skripsi : Galeri Fotografi di Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya menyetujui memberikan Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada Universitas Hasanuddin atas karya ilmiah skripsi saya. Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Gowa, 22 Mei 2019
Yang menyatakan,

Muh. Algani Rasidi



KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim..

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nyalah maka penulis dapat menyelesaikan Skripsi Perancangan Tugas Akhir dengan judul **“Galeri Fotografi di Makassar”**. Shalawat dan Salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi Suri Tauladan untuk kita umat manusia.

Penulis juga menyadari bahwa Skripsi Perancangan Tugas Akhir ini masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritikan dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan dan dapat menjadi bekal dimasa yang akan datang.

Skripsi Perancangan ini disusun sebagai langkah penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univesitas Hasanuddin Makassar.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. M. Ramli Rahim, M. Eng** selaku Dosen Pembimbing I, dan **Ir. H. Muh. Syavir Latief, M.Si** selaku Dosen Pembimbing II, atas segala bimbingan, dan saran kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Bapak **Dr. Eng. Rosady Mulyadi , ST., MT** selaku Ketua Departemen Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin.
3. Ibu **Dr. Triyatni Martosenjoyo, M.Si**, selaku Kepala Studio Perancangan Tugas Akhir Arsitektur.
4. Bapak **Dr. Eng., Nasruddin Junus, ST., MT.** selaku Penasehat Akademik.



5. **Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin** yang telah membantu dan memberikan motivasi selama penulis belajar di Jurusan Arsitektur Universitas Hasanuddin.
6. **Ayahanda dan Ibunda Tercinta**, yang telah memberikan limpahan kasih sayang yang tiada henti dan juga saudara serta keluarga tanpa terkecuali atas bantuan moril dan materiil serta doanya.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Arsitektur angkatan 2012 terkhusus *KIAMAT 2012*, *Diksar 23 Cerita Berbingkai* UKMF-UH dan Posko Bila KKN 93, Kec. Sabbangparu atas kebersamaan, bantuan dan doanya.
8. Teman-teman Studio Akhir Perancangan Arsitektur Periode IV 2018/2019, atas dukungan dan semangat serta keceriaan selama menjalani proses Studio Akhir.
9. Serta seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Skripsi Perancangan Tugas Akhir ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 22 Mei 2019

Muh. Algani Rasidi



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
1. Non Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
1. Tujuan Pembahasan	3
2. Sasaran Pembahasan	3
D. Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Galeri.....	5
1. Pengertian Galeri.....	5
2. Fungsi Galeri	5
3. Macam Galeri/Ruang Pamer	6
2. Jenis Kegiatan Pameran	6
5. Pengguna Galeri	7
3. Studi dan Pengamatan dalam Perencanaan Galeri	7
5. Teknik Penyajian Koleksi	11
3. Pola Sirkulasi Galeri	12



B.	Fotografi	14
1.	Pengertian Fotografi	14
2.	Spesialisasi Fotografer	15
3.	Aspek Penilaian dalam Fotografi	18
4.	Sejarah dan Perkembangan Fotografi	20
C.	Studi Banding	24
1.	Galeri Foto Jurnalistik Antara	24
2.	Galeri Nasional Indonesia	30
3.	<i>Art 1 Gallery</i>	37
4.	Kesimpulan Studi Banding	45
5.	Penerapan dalam perencanaan	46
BAB III METODE PERENCANAAN		47
A.	Jenis Pembahasan	47
B.	Waktu Pembahasan	47
C.	Pengumpulan Data	47
D.	Teknik Analisis Data	48
E.	Sistematika Pembahasan	48
F.	Skema Pemikiran	49
BAB IV GALERI FOTOGRAFI DI MAKASSAR.....		50
A.	Gambaran Umum Kota Makassar	50
1.	Kondisi Geografi dan Topografi Kota Makassar	50
2.	Kondisi Iklim Kota Makassar	51
3.	Jumlah Penduduk	51
4.	Tinjauan Rencana Tata Ruang Kota Makassar	53
B.	Perkembangan dan Potensi Fotografi di Makassar	54
C.	Analisis Pengadaan Galeri Fotografi di Makassar	58
1.	Kegiatan Pameran Fotografi di Makassar	58
2.	Potensi Koleksi Galeri Fotografi di Makassar	59
3.	Potensi Pengunjung Galeri Fotografi di Makassar	62
D.	Struktur Kelembagaan Galeri Fotografi di Makassar	63
1.	Struktur Organisasi	63
2.	Kelembagaan	63



BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN	64
A. Konsep Dasar Gubahan Bentuk	64
1. Bentuk Dasar	64
2. Penampilan Bangunan.....	64
B. Konsep Dasar Perancangan Makro	66
1. Konsep Pemilihan Lokasi	66
2. Konsep Pemilihan Tapak	69
3. Konsep Pengolahan Tapak.....	72
C. Konsep Dasar Perancangan Mikro.....	78
1. Aktifitas dan Kebutuhan Ruang.....	78
2. Pengelompokkan Ruang dan Pola Hubungan Ruang.....	84
3. Organisasi Ruang	87
2. Besaran Ruang	89
5. Sistem Pencahayaan	100
6. Tata Ruang Luar.....	103
7. Persyaratan Ruang.....	104
8. Sistem Struktur.....	108
3. Sistem Perlengkapan Bangunan.....	110
DAFTAR PUSTAKA	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerak anatomi leher	8
Gambar 2. Daerah visual pandangan mata.....	8
Gambar 3. Pencahayaan pada ruang pameran.....	8
Gambar 4. Jarak pengamat terhadap karya	9
Gambar 5. Alur yang disarankan	13
Gambar 6. Alur yang tidak berstruktur	13
Gambar 7. Alur yang diarahkan.....	13
Gambar 8. <i>Fine Art Photography</i>	15
Gambar 9. <i>Photojournalism</i>	16
Gambar 10. <i>Wedding Photography</i>	17
Gambar 11. <i>Fashion Photography</i>	17
Gambar 20. Kamera View finder.....	18
Gambar 21. Ruang Pamer Galeri Foto Jurnalistik Antara	27
Gambar 22. Toko <i>merchandise</i> GFJA	27
Gambar 23. <i>Journalism Club</i>	28
Gambar 24. Museum Pers Antara	28
Gambar 25. Ruang pelatihan siswa GFJA	29
Gambar 26. Panel Komik GFJA	29
Gambar 27. Denah Ruang Pameran Tetap GNI.....	33
Gambar 28. Denah Ruang Pameran Temporer A GNI	34
Gambar 29. Denah Gedung Pameran B GNI	34
Gambar 30. Denah Gedung Pameran C GNI.....	35
Gambar 31. Denah Gedung Pameran D GNI.....	35
Gambar 32. Ruang Seminar GNI.....	36
Gambar 33. <i>Art: 1 Gallery</i>	37
Gambar 34. Lantai 1 <i>Art:1 Museum</i>	38
Gambar 35. Lantai 2 <i>Art:1 Space</i>	38
Gambar 36. Lantai 3 <i>Art:1 Space</i>	39
Gambar 37. Skema Pemikiran.....	49
Gambar 38. Peta Kecamatan Kota Makassar	50
Gambar 39. Peta Per-wilayah Kota Makassar.....	53



Gambar 40. Bagan Struktur Organisasi	63
Gambar 41. Gubahan Bentuk Bangunan.....	65
Gambar 42. Peta Alternatif Pemilihan Lokasi	66
Gambar 43. Peta lokasi terpilih, Kec. Tamalate.....	68
Gambar 44. Tapak Alternatif 1	69
Gambar 45. Tapak Alternatif 2	70
Gambar 46. Tapak Alternatif 3	70
Gambar 47. Tapak Terpilih.....	71
Gambar 48. Eksisting tapak	72
Gambar 49. Analisis Orientasi	73
Gambar 50. Analisis <i>View</i>	74
Gambar 51. Analisis Kebisingan.....	75
Gambar 52. Analisis Perzoningan.....	76
Gambar 53. Sirkulasi Tapak.....	77
Gambar 54. Pola Kegiatan Pengunjung	87
Gambar 55. Pola Kegiatan Pengelola dan Koleksi	88
Gambar 56. Plafond dan dinding akustik.....	105
Gambar 57. Langit-langit pemantul suara.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinggi rata-rata orang Indonesia	7
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan di Kota Makassar 2014- 2016.....	52
Tabel 3. Statistik Jumlah Anggota Fotografer.net	54
Tabel 4. Kegiatan fotografi di Makassar tahun 2016.....	56
Tabel 5. Organisasi fotografi berbasis kampus/ sekolah.....	57
Tabel 6. Perkumpulan/ Komunitas fotografi.....	57
Tabel 7. Kegiatan fotografi di Makassar tahun 2016.....	58
Tabel 8. Jasa Fotografi di Makassar.....	60
Tabel 9. Pembobotan Pemilihan Lokasi.....	68
Tabel 10. Tabel pembobotan pemilihan tapak	71
Tabel 11. Analisis Pelaku Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	78
Tabel 12. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penerimaan	89
Tabel 13. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Utama	90
Tabel 14. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Penunjang	91
Tabel 15. Besaran Ruang Kelompok Kegiatan Pelengkap	93
Tabel 16. Besaran Ruang Kegiatan Pengelolaan	95
Tabel 17. Besaran Ruang Kegiatan Servis	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni fotografi telah menjadi ilmu yang tanpa disadari telah masuk di berbagai bidang kehidupan. Manusia menjadikannya sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan berbagai macam media fotografi yang lebih praktis, sehingga kegiatan fotografi seperti memotret semakin mudah dipraktekkan oleh masyarakat luas.

Fotografi berarti melukis dengan cahaya. Secara teknis, menghasilkan foto dengan teknologi kamera sangatlah singkat, hanya butuh waktu sepersekian detik. Namun karya fotografi bukan sekedar rekaman visual peristiwa, namun telah menjadi karya seni yang lebih kompleks sekaligus media dalam menyampaikan gagasan dari seorang fotografer.

Di Indonesia, fotografi sudah menjadi hobi yang banyak diminati oleh masyarakat luas sehingga untuk menyalurkan hobi tersebut maka terbentuk berbagai komunitas. Komunitas fotografi online terbesar di Indonesia bernama fotografer.net. Pada tahun 2011, tercatat sebanyak 141.000 fotografer pada situs tersebut. Sedangkan data statistik ditahun 2016, jumlah anggota pada situs fotografer.net adalah 495.326 fotografer dengan Jumlah foto pada galeri fotografi online tersebut sebanyak 1.935.753 foto. Sementara di Sulawesi Selatan, jumlah fotografer yang terdaftar dalam situs tersebut adalah 2.661 fotografer.

Di kota Makassar, perkembangan fotografi dapat dilihat dari jumlah peminat fotografi dengan berbagai jenis aktifitas yang dilakukan seperti hunting bersama, pameran foto, dan *event* fotografi. Adapun organisasi foto berbasis kampus yang ada di Makassar adalah UKMF-UH, Mata 09 SMFT-UH, Kifo Kosmik UH, Diafragma UMI, UFORIA Unismuh, Gelap Terang UNM, D' Graph, Texture UINAM, dan Talas Unismuh. Sementara komunitas di Makassar seperti Performa, Pewarta Foto Makassar, Photo Hunter, KLJI Makassar, Yicam Makassar, GPRO.ID Makassar, KOFIPON, a, Instanusantara, Geonusantara, dll.



Beberapa kegiatan pameran fotografi di Makassar yang diselenggarakan pada tahun 2016 seperti Pameran Fotografi *Eyenfinity* 14 - 18 November 2016, di Pelataran Baruga A.P Pettarani Unhas dengan jumlah foto yang dipamerkan sebanyak 105 foto, Pameran 100 Foto "*Explore South Sulawesi*" karya 43 Pewarta Foto Makassar, Pameran Foto Alkisah, Pameran Foto "Sammarantanna", D'Graph Island (DGIS) VI, Pameran Fotografi "Membingkai Paotere", Pameran Fotografi '*All in*', Pameran foto Yicam Makassar, Pameran Foto Kisah Para Penyintas, Pameran foto Potret Indonesia dalam Lensa, dan Pameran Foto "*Faces*" karya Sofyan Samsul. Selain kegiatan pameran, kegiatan fotografi berupa hunting, lomba dan pelatihan di Makassar seperti Fotografer.net *Street Hunting* (FNSH) 2016, Pra Uji Pengda APFI Sulsel, Ujian Kompetensi Level 3 Fotografi, *Photo Contest on White Mode Grand Opening*, Jambore Fotografi 2016, dll.

Perkembangan fotografi di Makassar belum diikuti dengan sarana fotografi yang ada karena kurangnya perhatian dalam hal pengoleksian dan publikasi karya fotografi. Padahal pameran seni fotografi berperan penting sebagai sarana rekreatif bagi masyarakat berupa penyegaran atas kejenuhan aktifitas sehari-hari sekaligus memenuhi fungsi komersial yang menjadi penunjang bisnis ketika karya fotografi tersebut semakin dikenal secara luas.

Hal ini tidak seimbang dengan kebutuhan fotografi di kota Makassar, karena belum adanya suatu wadah yang dapat menampung beragam karya fotografi maupun aktifitas setiap komunitas dalam satu galeri. Kegiatan gelar karya fotografi selama ini selama ini diselenggarakan di mal, hotel, gedung kesenian kota Makassar ataupun di dalam kampus-kampus di Makassar. Sehingga kegiatan memasyarakatkan fotografi tidak dapat dilakukan secara maksimal karena tidak adanya satu wadah fotografi yang representatif dan menjadi ikon fotografi di wilayah Makassar.

Untuk itu, perlu adanya Galeri Fotografi yang dapat menjadi wadah representatif bidang fotografi di Makassar agar karya foto tersebut dapat apresiasi oleh masyarakat luas dan menjadi pusat publikasi karya seni fotografi di kota Makassar.



B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana menghadirkan galeri fotografi yang mampu memenuhi fungsi publikasi dan apresiasi karya fotografi di kota Makassar sehingga seni fotografi semakin berkembang di kota Makassar.
- b. Bagaimanakah jenis kegiatan yang akan diwadahi pada Galeri Fotografi di Makassar.

2. Arsitektural

- a. Bagaimana menentukan lokasi dan site berdasarkan tuntutan fungsi Galeri Fotografi, sebagai bangunan rekreatif dan komersial yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang?
- b. Bagaimana menentukan program ruang meliputi kebutuhan dan pengelompokkan ruang, besaran ruang, sirkulasi, serta persyaratan ruang lainnya berdasarkan identifikasi jenis kegiatan yang ada pada bangunan?
- a. Bagaimana mewujudkan rancangan Galeri Fotografi di Makassar sebagai wadah representatif yang mampu menciptakan identitas fotografi melalui pengolahan bentuk bangunan?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu landasan konseptual perancangan desain Galeri Fotografi di Makassar yang dapat ditransformasikan ke dalam desain fisik.

2. Sasaran Pembahasan

Pembahasan diarahkan untuk mendapatkan :

a. Non Arsitektural

- 1) Galeri Fotografi menampilkan berbagai spesialisasi karya fotografi melalui program utama yakni pameran yang didukung oleh fasilitas penunjang.
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan pada bangunan Galeri Fotografi di Makassar.



b. Arsitektural

- 1) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi penentuan lokasi dan site berdasarkan tuntutan fungsi bangunan.
- 2) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi kebutuhan dan pengelompokkan ruang, besaran ruang, sirkulasi, persyaratan ruang, serta struktur dan sistem perlengkapan bangunan sesuai dengan kebutuhan Galeri Fotografi di Makassar.
- 3) Mewujudkan rancangan Galeri Fotografi di Makassar dengan gubahan bentuk yang dapat menampilkan identitas dan karakter fotografi sebagai wadah rekreatif dan komersil di kota Makassar.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi dalam beberapa tahap pembahasan antara lain :

- Pertama : Menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, dan sistematika pembahasan.
- Kedua : Merupakan tinjauan umum terkait galeri fotografi. Pengertian yang terkait dengan judul, tinjauan galeri, standar dan ketentuan yang digunakan dalam perencanaan galeri, tinjauan mengenai fotografi, serta studi banding.
- Ketiga : Metode perencanaan, yaitu menguraikan proses dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait perencanaan, serta alur pemikiran dimana setiap komponen dianalisis untuk menghasilkan suatu konsep dasar perancangan.
- Keempat : Menganalisa pengadaan Galeri Fotografi di Makassar dengan membahas gambaran umum kota Makassar, tinjauan terhadap perkembangan serta potensi pengunjung dan koleksi fotografi di Makassar, uraian pendekatan konsep dasar makro dan mikro.
- Kelima : Membahas kesimpulan berdasarkan uraian bab sebelumnya dan konsep dasar perancangan Galeri Fotografi di Makassar meliputi konsep gubahan bentuk, konsep makro dan mikro yang kemudian menjadi acuan perancangan yang akan dibuat dalam bentuk desain fisik Galeri Fotografi di Makassar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Galeri

1. Pengertian Galeri

Terdapat beberapa definisi dari galeri menurut beberapa sumber yang berbeda, yakni:

- a. Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. (Hunt, 1980)
- b. Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni. (Depdikbud, 1995)
- c. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan atau memamerkan hasil karya seni, sebuah area memanjang aktifitas publik, area publik yang kadang digunakan untuk aktifitas khusus. (Harris, 2005)

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Galeri adalah Sebuah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni yang memenuhi kegiatan komunikasi visual antara seniman dan masyarakat luas.

2. Fungsi Galeri

- a. Sebagai sarana publikasi dan apresiasi, yakni dengan memberi kesempatan bagi para seniman untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui karya seni.
 - b. Sebagai tempat mengumpulkan, menyimpan serta memelihara hasil karya seni agar kualitasnya tetap terjaga.
 - c. Sebagai wadah untuk mempromosikan dan jual-beli hasil karya.
2. Sebagai sarana rekreasi, yakni tempat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya akan seni. Memberikan suasana yang lebih santai ditengah kesibukan rutin sehari-hari.

Sebagai fasilitator seniman dan masyarakat, seniman dengan penikmat seni, atau sesama peminat seni untuk berkumpul dan bertukar informasi secara akrab dan mendalam.



3. Macam Galeri/Ruang Pamer

- a. Ruang Pamer *Indoor*, adalah ruang pamer yang berada di dalam bangunan yang dilingkupi oleh pembatas yang jelas berupa lantai, dinding dan langit-langit.
- b. Ruang Pamer *Outdoor*, adalah ruang pamer yang berada di luar bangunan/ruang terbuka, yang dilingkupi oleh elemen-elemen alam.

4. Jenis Kegiatan Pameran

Dari pengertian galeri, dapat diketahui bahwa kegiatan utama pada galeri yakni pameran. Jenis-jenis galeri dikategorikan menurut kegiatan pameran yang dilaksanakan di dalamnya, yakni :

- a. Pameran Permanen (Tetap), adalah pameran yang menyajikan karya-karya koleksi secara periodik yang ditata berdasarkan konsep kuratorial, dilaksanakan minimal 1 (satu) kali dalam setahun.
- b. Pameran Temporer, adalah pameran menyajikan karya-karya seni rupa dalam jangka waktu tertentu, yakni dari 10 (sepuluh) hingga 30 (tiga puluh) hari, Pameran temporer ini terdiri atas 3 (tiga) jenis menurut penanggung jawab biaya pameran yang diadakan, yakni:

1) Pameran Tunggal / Bersama

- Pameran Tunggal, yaitu kegiatan yang memamerkan karya satu seniman saja
- Pameran Bersama, yaitu kegiatan yang memamerkan karya-karya lebih dari satu seniman. Biaya pameran ini ditanggung oleh seniman.

2) Pameran Kerja Sama

Kegiatan ini dilaksanakan atas kerjasama galeri dengan pihak lembaga organisasi atau kebudayaan/kesenian, museum, galeri, atau pusat-pusat kebudayaan negara lain. Biaya pameran ini ditanggung bersama oleh galeri dan pihak tersebut.



3) Pameran Khusus

Kegiatan ini memamerkan koleksi galeri, atau koleksi seniman/kolektor seni, dengan biaya yang sepenuhnya ditanggung galeri.

5. Pengguna Galeri

a. Fotografer

Orang yang memiliki bakat dan mampu menghasilkan karya seni fotografi.

b. Masyarakat / Pengunjung

Penggemar seni, berasal dari semua kalangan, baik pengunjung domestik maupun mancanegara, karena seni adalah milik semua orang.

a. Pengelola

Sekelompok orang yang bertugas mengelola semua kegiatan yang berlangsung di galeri.

3. Studi dan Pengamatan dalam Perencanaan Galeri

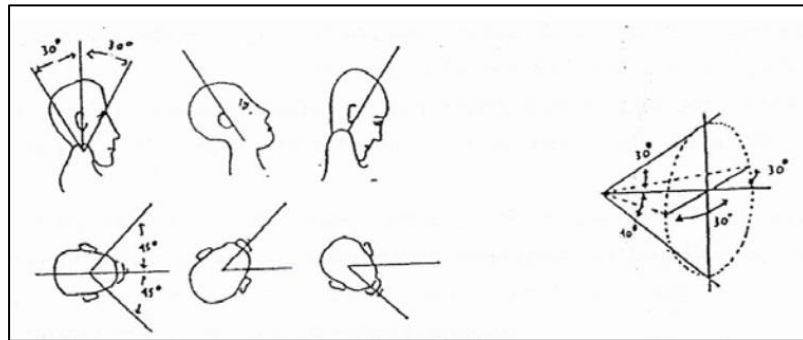
- a. Ketinggian letak objek koleksi, agar pengunjung dapat melihat dan mengamati objek dengan baik.

Tabel 1. Tinggi rata-rata orang Indonesia

	Tinggi rata-rata	Pandangan mata
Pria	165	160
Wanita	155	150
Anak-anak	115	100

- b. Letak objek harus diperhitungkan sesuai dengan ukuran tubuh manusia dan perilaku manusia. Gerakan kepala yang wajar untuk kenyamanan secara vertikal kebawah dan keatas adalah 30° dan kenyamanan gerak kepala pengamat kesamping kiri dan kanan adalah 45° .

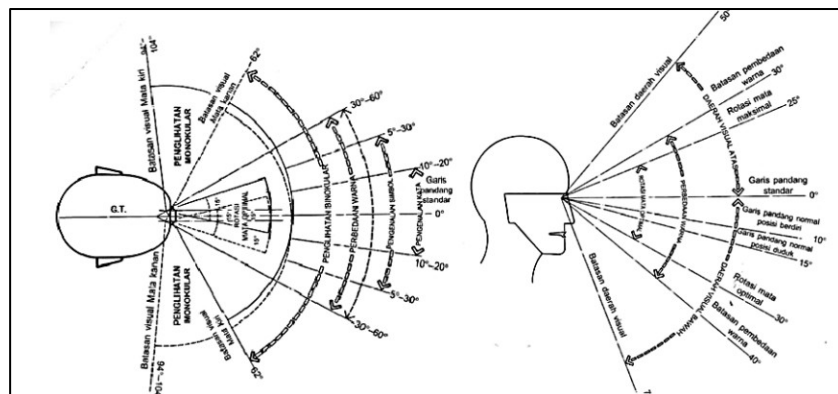




Gambar 1. Gerak anatomi leher

Sumber : Julius & Zelnik, 2003

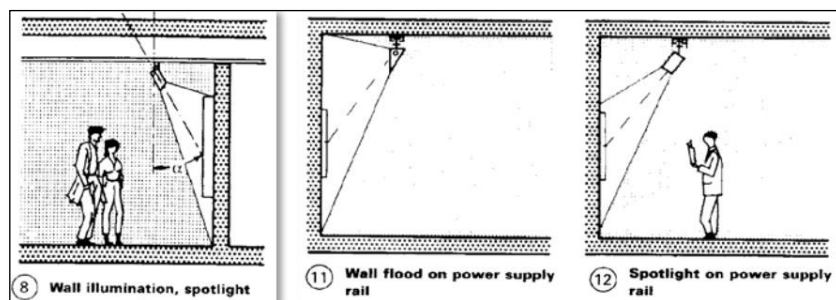
c. Daerah visual pandangan mata (Julius & Zelnik, 2003)



Gambar 2. Daerah visual pandangan mata

Sumber : Julius & Zelnik, 2003

d. Pencahayaan yang dapat membangkitkan emosi pengunjung dan meningkatkan kualitas presentasi suatu karya fotografi yang diterima oleh pengunjung



Gambar 3. Pencahayaan pada ruang pameran

Sumber : Ernest, 1996



e. Jarak pengamatan terhadap materi koleksi

Untuk mengetahui jarak pengamatan, kita harus mengetahui beberapa hal terlebih dahulu, yakni tinggi rata-rata orang Indonesia adalah 165 cm untuk pria, 155 cm untuk wanita dan 115 cm untuk anak-anak, serta tinggi mata para pengguna kursi roda +/- 110 cm. Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah pengelompokan karya foto yang terbagi atas 4 (empat) besaran bingkai, yaitu; kecil (50 cm x 50 cm), sedang 1 (100 cm x 100 cm), sedang 2 (200 cm x 200 cm), dan ukuran besar (300 cm x 300 cm). Dari data di atas dapat dianalisa tentang jarak nyaman pengamat lukisan terhadap objek lukisan (baik bagi orang normal maupun para difabel, yakni :

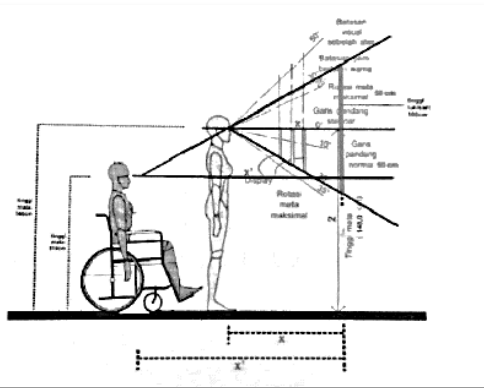
1) Jarak pengamat terhadap karya berukuran kecil (50 cm x 50 cm)

Jarak karya dengan pengamat orang normal adalah x

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t. karya}) / x$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 25 \text{ cm} / x$$

$$x = 43,3 \text{ cm atau dapat dibulatkan menjadi } 44 \text{ cm}$$



Gambar 4. Jarak pengamat terhadap karya
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

2) Jarak pengamat terhadap karya berukuran sedang 1 (100 cm x 100 cm)

Jarak karya dengan pengamat orang normal adalah x

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t. karya}) / x$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 50 \text{ cm} / x$$

$$x = 86,6 \text{ cm atau dapat dibulatkan menjadi } 87 \text{ cm}$$



3) Jarak pengamat terhadap karya berukuran sedang 2 (200 cm x 200 cm)

Jarak karya dengan pengamat orang normal adalah x

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = (1/2 \text{ t. karya}) / x$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = 100 \text{ cm} / x$$

$$x = 173,20 \text{ cm atau dapat dibulatkan menjadi } 173 \text{ cm}$$

f. Jarak antar karya

1) Jarak antar lukisan ukuran kecil (50 cm x 50 cm)

$$\text{Jarak antar karya} = \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 44 \text{ cm} \times \text{tg}45^\circ - (25 \text{ cm})$$

$$= 19 \text{ cm}$$

2) Jarak antar lukisan ukuran sedang 1 (100 cm x 100 cm)

$$\text{Jarak antar lukisan} = \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 87 \times \text{tg}45^\circ - (50 \text{ cm})$$

$$= 37 \text{ cm}$$

3) Jarak antar lukisan ukuran sedang 2 (200 cm x 200 cm)

$$\text{Jarak antar lukisan} = \text{jarak pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$$

$$= 174 \times \text{tg}45^\circ - (100 \text{ cm})$$

$$= 74 \text{ cm}$$



5. Teknik Penyajian Koleksi

Penyajian koleksi atau pameran dibagi menjadi tiga teknik penyajian (Sutarga, 1986), yaitu :

- a. Pendekatan konseptual, penyajian objek pamer bersifat tematis dan perlu adanya informasi yang baik mengenai tema yang disajikan. Susunan pameran merupakan kombinasi antar benda koleksi dengan naskah – naskah keterangan serta foto – foto. Pengunjung dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai bagian – bagian dari aspek yang disajikan.
- b. Pendekatan Estetis, yaitu cara penyajian benda – benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan. Pameran berusaha untuk menempatkan beberapa benda koleksinya yang memiliki estetika yang lebih, sehingga bentuk keindahannya benar – benar dapat ditampilkan. Karena itu penataan ruang pameran ditunjang oleh latar belakang, pencahayaan dan tata warna yang menarik sangat berguna.
- a. Pendekatan Romantisme Evokatif, yaitu cara penyajian dan penempatan koleksi tepat sesuai dengan kondisi aslinya sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian dengan metode ini dapat menarik minat pengunjung dan menumbuhkan komunikasi terhadap koleksi yang dipamerkan karena dapat membawa perasaan pengunjung pada suasana kehidupan yang berbeda.

Adapun teknik pameran menurut (Laurence, 1950) adalah sebagai berikut:

- a. Teknik partisipasi (*participatory techniques*), mengajak pengunjung untuk terlibat dengan benda-benda pameran, baik secara fisik maupun secara intelektual atau kedua-duanya yaitu dengan cara :
 - 1) *Question and answer games*, yaitu pengunjung galeri dapat bermain yang merangsang intelektual dan keingintahuan.
 - 2) *Five demonstration*, yaitu demonstrasi secara langsung.
 - 3) *Intellectual stimulation*, yaitu pengunjung galeri diajak aktif secara intelektual.



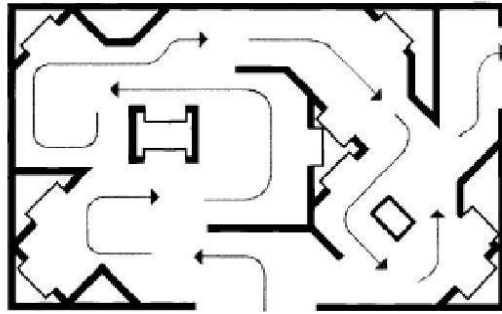
- b. Teknik berdasarkan pada obyek (*objek base techniques*)
 - 1) *Open storage*, yaitu meletakkan seluruh koleksi galeri pada tempat pameran.
 - 2) *Selective display*, yaitu hanya menampilkan sebagian koleksi galeri.
 - 3) *Thematic groupings*, yaitu memamerkan koleksi dengan topik tertentu.
- c. Teknik panel (*panel techniques*), panel berfungsi dalam membantu mempresentasikan benda-benda yang dikoleksi.
- 2. Teknik model (*model techniques*)
 - 1) *Replicas*, yaitu tiruan benda aslinya dengan skala 1:1.
 - 2) *Miniatures*, yaitu jenis model yang ukurannya lebih kecil dibanding aslinya.
 - 3) *Enlargement*, yaitu suatu jenis model lebih besar dibanding aslinya.
- a. Teknik simulasi (*simulation techniques*), dengan teknik ini diharapkan dapat mengajak pengunjung untuk berpetualang atau menggambarkan kondisi aslinya dalam pameran.
- f. Teknik audio visual (*audiovisual techniques*), yang termasuk dalam teknik ini yaitu slide, film, planetarium, videodisc, *talking heads* (menggunakan boneka untuk memberi kesan hidup), *projected dioramas*, *chinese mirrors* (menggunakan trik-trik cermin untuk menunjukkan *image* tiga dimensi), dan presentasi multimedia (menggunakan beberapa jenis teknik audiovisual secara bersama-sama)
- 3. Pola Sirkulasi Galeri

Beberapa tipe sirkulasi alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran (Dean, 1996):

- a. Alur yang disarankan (*suggested*)

Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya :



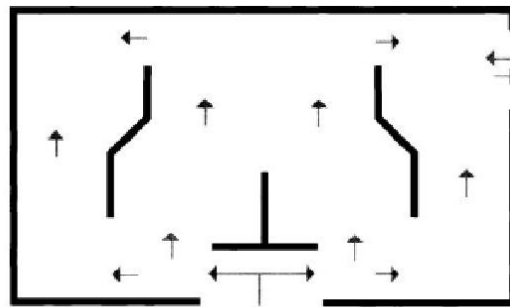


Gambar 5. Alur yang disarankan

Sumber : *Museum Exhibition: Theory and Practice*, 1994

b. Alur yang tidak berstruktur (*unstructured*)

Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti.

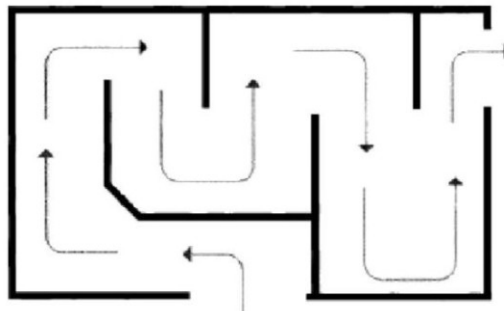


Gambar 6. Alur yang tidak berstruktur

Sumber : *Museum Exhibition: Theory and Practice*, 1994

a. Alur yang diarahkan (*directed*)

Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.



Gambar 7. Alur yang diarahkan

Sumber : *Museum Exhibition: Theory and Practice*, 1994



B. Fotografi

1. Pengertian Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan.

Secara etimologi, istilah fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*photos*” yang berarti cahaya dan “*graphein*” yang berarti tulisan, dengan demikian fotografi dapat diartikan dengan menulis atau melukis dengan cahaya. Secara terminologi, fotografi adalah proses menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa kehadiran cahaya menjadi elemen yang sangat penting dalam fotografi.

Menurut (Darwis, 2011), fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat. Suatu keadaan yang terjadi ditempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer.

Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, konten dan komposisi. Konteks berarti adalah hal yang ingin divisualisasikan dengan jelas, semisal pemandangan, lalu konten berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut sedangkan komposisi berarti seberapa besar suatu konten gambar memenuhi *frame* gambar.

Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada banyak sebagai penikmat melalui media foto.



2. Spesialisasi Fotografer

Fotografi menjadi cara memvisualisasikan ide atau gagasan dengan mengemukakan nilai-nilai estetis. Saat ini, profesi fotografer di bagi tiga yaitu foto komersial, foto jurnalistik dan foto *fine art* (seni murni). Kemudian perkembangan dan kebutuhan industri membagi profesi fotografi lebih terkotak-kotak dan memecah fotografer advertising dan pewarta foto menjadi spesialisasi yang lebih kecil lagi seperti spesialisasi landscape, wild life, arsitektur dan interior, fashion, spot news, sains, industri, foto produk, dan sebagainya.

a. Foto “*Fine Art*” (Seni Murni)

Yaitu cabang fotografi yang semata-mata karena minat dan kesukaan sang fotografer. Jenis fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni. Fotografer di bidang ini mencoba mengkomunikasikan diri dan pengalamannya kepada orang lain. Karena sifatnya pengalaman pribadi, seringkali foto-foto itu tidak lepas dari subjektifitas pemotretnya.



Gambar 8. *Fine Art Photography*
Sumber : Allenbirnbach, 2016

b. Foto Jurnalistik

Merupakan cabang fotografi yang khusus menampilkan foto-foto yang mempunyai nilai berita. Bersifat aktual sebagai berita yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan, dan menimbulkan rasa ingin tahu. Adapun kategori Foto Jurnalistik Dunia/*World Press Photo* :



- 1) *Spot News*, Kehadiran pewarta foto menjadi saksi terjadinya suatu peristiwa yang tidak diduga atau direncanakan sebelumnya
- 2) *General News*, Berita terkini serta akibatnya di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, konflik, ketegangan sosial, dan rekonstruksi, serta kriminalitas. Peristiwanya sering kali sudah dijadwalkan atau diagendakan sebelumnya sehingga pewarta foto sudah memperhitungkan tindakan/antisipasi yang diperlukan
- 3) *Contemporary Issues*, mengacu pada topik terkini/terhangat yang sedang berlangsung seputar kerusuhan, politik, kehidupan sosial, spekulasi, korupsi dan aspek kehidupan lainnya yang bisa diperdebatkan/diargumentasikan.



Gambar 9. *Photojournalism*
Sumber : Vadim Ghirda, 2016

- 2) *Daily Life*, Foto-foto mendokumentasikan kejadian unik, luar biasa atau terlihat tidak biasa, yang bisa memberi perspektif baru tentang kehidupan sehari-hari
- 3) *People Observed Setting*, Foto tentang sosok manusia yang memiliki cerita di balik berita. Pemotretan dilakukan di ruangan dimana ia tinggal/beraktivitas tanpa setting, layaknya sebuah foto berita yang *candid*/wajar.
- 3) *People Staged Portrait*, Foto tentang sosok/tokoh selebritis, tokoh masyarakat atau orang-orang tertentu yang memiliki cerita dibalik berita. Pemotretan dilakukan dengan setting yang disesuaikan.



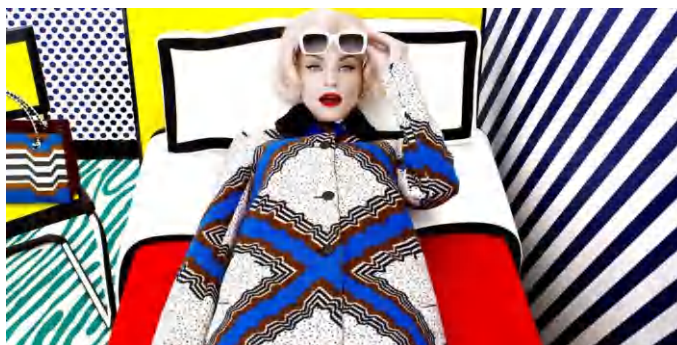
- 3) *Nature*, Foto tentang satwa liar, aspek-aspek lain dari alam, atau lanskap
- 8) *Sport*, Foto-foto yang menampilkan berbagai cabang olahraga yang dimainkan di seluruh dunia, pada tingkat amatir atau profesional, kompetisi, atau sekedar untuk rekreasi.

c. Foto Komersial

Yaitu cabang dari fotografi profesional, di mana fotografer bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri periklanan, penjualan, dan peragaan untuk media massa atau publikasi khusus. Industri membagi profesi fotografi lebih terkotak-kotak, misalnya spesialisasi *landscape*, *wild life*, *fashion*, dan lain-lain.



Gambar 10. *Wedding Photography*
Sumber : Antheia Photo, 2016



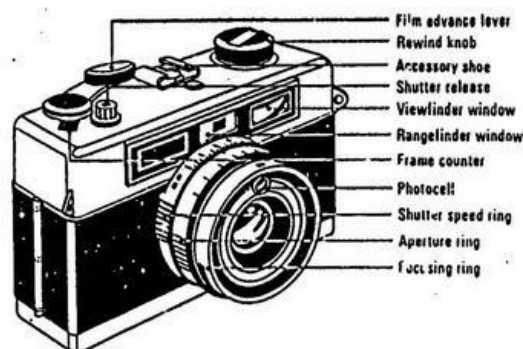
Gambar 11. *Fashion Photography*
Sumber : Kenneth Willardt, 2017



3. Aspek Penilaian dalam Fotografi

Penilaian-penilaian pokok dalam fotografi terdiri dari dua aspek (Soekojo, 1992), yaitu:

- a. Aspek visual, merupakan pencerahan ekspresi gambar foto yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk memperoleh hasil yang baik antara lain :
 - 1) Pemilihan obyek pemotretan
 - 2) Aktivitas atau gerak, memperkuat penampilan ekspresi
 - 3) Karakter, merupakan kesan keseluruhan gambar yang disajikan
 - 4) Komposisi, mencakup keserasian penampilan keseluruhan gambar, kesatuan pesan dan susunan obyek, dimensi serta pembagian mang.
 - 5) Keadaan cahaya, mencakup penampilan suasana dalam gambar dan menjadi aksen yang kuat dalam pembentukan karakter ruang.
- b. Kualitas ruang, yang perlu diperhatikan adalah :
 - 1) Cahaya atau penerangan, diperlukan untuk menghantarkan bentuk dan warna benda ke film yang akan merekamnya menjadi gambar permanen.
 - 2) Kamera, mempunyai fungsi utama melindungi film terhadap cahaya yang tidak diinginkan serta mengendalikan banyaknya cahaya yang masuk melalui lensa dengan pengaturan dengan kecepatan rana, kamera sendiri diklasifikasikan berdasarkan dua hal yaitu:
 - a) Sistem jendela bidik (*viewing*) dan sistem fokusnya (*focusing system*), yaitu kamera *simple viewfinder*, kamera *rangefinder*, kamera *single lens reflex*, *reflex view camera*.



Gambar 12. Kamera View finder
Sumber : John Hedgecoe, 1984



- b) Ukuran format film yang digunakan, yaitu kamera format 35 mm, kamera format 120 mm (*medium format*), kamera format besar (*4x5 inch*).
- 3) Lensa, berfungsi sebagai penerima cahaya yang dipantulkan obyek dan dikonsentrasikan untuk membentuk gambar pada film, dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
- a) Lensa sudut lebar (*wide angle lens*), lensa ini memberi efek persepektif dan distorsi gambar yang kuat disamping mempunyai ruang tajam (*depth of field*) yang besar.
 - b) Lensa bersudut normal (*normal lens*), mempunyai jarak fokus yang sama panjangnya atau mendekati diagonal bingkai pada film.
 - a) Lensa bersudut sempit (*tele photo lens*), lensa ini mempunyai sifat 'menarik ke depan' (kompresi) benda yang akan dipotret dan ruang tajam yang sempit.
- 2) Film, kesegaran film, kecepatan (*ASA*), keseimbangan serta toleransi terhadap kondisi pemotretan akan mempengaruhi pembentukan gambar, dan film ini akan memberikan hasil yang optimal pada temperatur kerja 20°C, dan harus disimpan pada temperatur 15°C atau lebih rendah.
- 3) Proses laboratorium, waktu pengembangan dan kondisi-kondisi proses saat pencetakan sangat mempengaruhi mutu teknis hasil reproduksi akhir.



2. Sejarah dan Perkembangan Fotografi

a. Sejarah dan Perkembangan Fotografi di Dunia

Perintis penemuan fotografi dimulai dengan penemuan dibidang ilmu fisika dan ilmu kimia yang menjadi prinsip – prinsip dasar fotografi. Seorang ilmuwan dari Cina bernama Moti, pada abad 5 SM mencatat bahwa observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek melalui suatu lubang kecil kedalam ruang gelap, akan menghasilkan bayangan objek tersebut terbalik tepat sesuai dengan aslinya.

Seorang ilmuwan Arab yaitu Al – Haltham (Al – Hazen) mengembangkan penelitian yang telah dirintis oleh Aristoteles. Beliau menyatakan bahwa bayangan yang terbentuk dari suatu objek akan terlihat dalam ruang gelap, jika sinar dari objek tersebut masuk menembus melalui lubang kecil (*pinhole*) dan bila lubang tersebut diperbesar maka bayangannya akan semakin kabur.

Prinsip-prinsip gejala *optic* tersebut mulai dikembangkan pada jaman *Renaissance* oleh Leonardo da Vinci sekitar abad ke-15, pada masa itu gejala *optic* tersebut dikenal dengan nama efek *camera obscura* (*camera*: kamar, *obscura* : gelap) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan efek kamar gelap. Deskripsi yang paling baik mengenai *camera obscura* dinyatakan oleh Giovani Battista della Porta pada tahun 1558 yaitu penggunaan *camera obscura* sebagai alat untuk membantu menggambar.

Deskripsi ini terus dikembangkan oleh beberapa ilmuwan dengan penambahan lensa cembung, penambahan ukuran diafragma, penggabungan lensa dengan panjang fokus yang beragam dan pengembangan mengenai ukuran dan bentuk lensa. Perkembangan pengetahuan mengenai *camera obscura* tersebut dibarengi dengan perkembangan dibidang ilmu kimia yang dirintis oleh Johann Heinrich Schuzle (1727) tentang proses kimia menggelapkan larutan garam dan perak, dimana larutan putih tersebut apabila terkena cahaya dapat berubah warna menjadi hitam.



Pada tahun 1802, seorang berkebangsaan Inggris, bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra yang telah melalui lensa pada kamera obscura yang sekarang ini disebut kamera, tapi hasilnya sangat mengecewakan. Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga Schuize membuat gambar-gambar negative pada kulit atau kertas putih yang telah disapu dengan komponen perak dan menggunakan cahaya matahari sebagai penyinaran. Thomas Wedgwood juga menemukan hal serupa, namun keduanya tidak berhasil menjadikan perubahan warna tersebut permanen.

Tahun 1824, setelah melalui berbagai proses penyempurnaan oleh berbagai negara, akhirnya Joseph Nieephore Niepee, seorang lithograph berhasil membuat gambar permanen pertama yang disebut “FOTO”.

Kemudian pada tahun 1826 Joseph Nicephore Niepce menemukan cara untuk menjadikan warna hitam tersebut permanen, dengan menciptakan semacam klise dengan bahan timah yang dicelupkan kedalam larutan asam setelah dilaburi dengan bahan peka cahaya. Pembuatannya dengan tidak menggunakan kamera, melalui proses yang disebutnya *Heliogravure* atau proses kerjanya mirip *lithograph* dengan menggunakan sejenis aspal yang disebutnya *Bitumen of Judea* sebagai bahan kimia dasarnya.

Agustus 1827, setelah saling menyurati beberapa waktu sebelumnya, Niepee berjumpa dengan Louis Daguerre, pria Perancis dengan beragam keterampilan tapi dikenal sebagai pelukis. Mereka merencanakan kerjasama untuk menghasilkan foto melalui penggunaan kamera. Tahun 1829, Niepee secara resmi bekerja sama dengan Daguerre tetapi Niepee meninggal dunia pada tahun 1833.

Pada tanggal 7 Januari 1839, dengan bantuan seorang ilmuwan untuk memaparkan secara ilmiah, Dagurre mengumumkan hasil penelitian. Penelitiannya selama ini kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis. Hasil kerjanya yang berupa foto-foto yang permanen itu disebut *Daguerretype* yang tak dapat diperbanyak atau reprint atau repro. Saat itu Daguerre telah memiliki foto studio komersil dan *Daguerretype* tertua yang masih ada hingga kini diciptakannya tahun 1837.



Percobaan tersebut kemudian disempurnakan oleh George Eastman pada tahun 1895 kedalam bentuk rol film, penggunaan rol film tersebut bertahan lama sampai ditemukannya alat perekam digital.

Pada tahun 1912, Oscar Bernack yang berkebangsaan Jerman menemukan kamera berfilm ukuran kecil yaitu 24 x 36 mm atau lebih dikenal dengan nama format 135 mm. Evolusi kamera format 135 mm terbesar terjadi saat sistem SLR (*Single Lens Reflex*) mulai dipakai pada tahun 1950.

Pada akhir tahun 1980-an, *digital camera* (kamera digital) mulai hadir mengantarkan fotografi ke era baru. Kamera ini tidak menggunakan film seperti pada kamera pada umumnya tetapi menggunakan chip khusus yang disebut CCD (*Charge Coupled Device*), chip ini mampu menangkap objek dan merekamnya dalam memori kamera selain itu objek yang direkamakan langsung ditampilkan dalam LCD (*Liquid Crystal Display*).

b. Sejarah dan Perkembangan Fotografi di Indonesia

Kassian Cephas, lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1845. Oleh banyak pihak diakui sebagai fotografer pertama Indonesia. Fotografer lainnya yang ada di Indonesia sebagian adalah keturunan Belanda. Kassian Cephas yang tinggal dan punya studio di Yogyakarta juga merupakan pemotret resmi Kraton Yogyakarta. Selain itu, ada pula Ansel Adam seorang *fine art photographer* Amerika terbesar dari abad ke-20. Ansel Adam tidak hanya dihargai dari karya fotonya saja, juga dari dedikasinya dalam dunia pendidikan fotografi. Ansel bersama Fred Archer pada 1940-an memperkenalkan suatu metode yang dikenal dengan nama *zone system*.

Metode temuan Ansel ini secara umum adalah proses terencana dalam pembuatan foto, mulai dari pra-visualisasi kemudian mengkalkulasi pencahayaan secara tepat sampai memproses film secara akurat. Hasil akhirnya adalah negative foto yang prima sebagai pondasi utama membuat foto yang berkualitas juga maksimal. Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 di Indonesia telah membawa dampak yang besar bagi segala aspek di masyarakat.



Masyarakat yang terkekang dalam kurun waktu hampir 30 tahun dibawah rezim Orde Baru mulai bebas ruang gerakanya. Hal ini sangat terasa di bidang politik. Para penguasa tidak bisa seenaknya memanfaatkan kekuasaannya, karena sekarang masyarakat punya kekuasaan untuk menjatuhkan pemerintahan jika kebijakan dirasa merugikan. Dalam bidang fotografi pun, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan fotografi di Indonesia terasa sangat nyata karena media, yang menjadi naungan karya-karya fotografi juga terlepas dari kungkungan pemerintah.

Sejarah fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia. Dan kemudian banyak fotografer profesional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia.

Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana. Teknologi kamera pada masa itu hanya mampu merekam gambar yang statis. Karena itu kebanyakan foto kota hasil karya Woodbury dan Page terlihat sepi karena belum memungkinkan untuk merekam gambar yang bergerak. Masuknya Jepang tahun 1942 juga menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Karena kebutuhan propagandanya, Jepang mulai melatih orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja di kantor berita mereka, Domei. Mereka inilah, Mendur bersaudara, yang membentuk imaji baru Indonesia, mengubah pose simpuh di kaki kulit putih, menjadi manusia merdeka yang sederajat. Foto-foto mereka adalah visual-visual khas revolusi, penuh dengan kemeriahan dan optimisme, beserta kesetaraan antara pemimpin dan rakyat biasa. Inilah momentum ketika fotografi benar-benar sampai ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri.



C. Studi Banding

1. Galeri Foto Jurnalistik Antara

a. Sejarah

Dibangun pada awal abad 20, memiliki perjalanan sejarah yang hampir sama dengan bangunan di sebelahnya (No. 57), tetapi dari tempat inilah pertama kalinya Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan ke Penjuru Nusantara bahkan sampai ke Australia dan San Fransisco di Amerika Serikat. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Adam Malik datang ke kantor DOMEI mendiktekan naskah Proklamasi yang baru saja dibacakan Bung Karno, tanpa menghiraukan izin dari sensor Jepang (Hondokan) seperti lazimnya, maka berita tadi oleh Pangulu Lubis dikirim ke bagian Radio dan menyelipkan di antara berita-berita lain. Markonis Soegiri bertugas mengawasi pelaksanaan tersiarnya teks Proklamasi tersebut dan pengirimannya dilaksanakan oleh Markonis Wua. Sekarang gedung ini digunakan sebagai Galeri Foto Jurnalistik ANTARA pada lantai dasar dan Museum ANTARA pada lantai atas.

Sebagai bagian dari misi sosial budayanya, ANTARA mengelola sebuah galeri foto jurnalistik (GFJA). Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta berdiri sejak 13 Desember 1992. Galeri ini telah banyak dikunjungi dan telah dikenal di mancanegara. Belanda dan Australia pernah memberi sumbangan foto-foto berharga untuk dipamerkan di GFJA. Jepang dan Ford Foundation pernah membantu restorasi foto-foto bersejarah yang dimiliki galeri tersebut. Dengan berbagai pihak, GFJA juga pernah bekerjasama dalam menyelenggarakan kursus foto jurnalistik.

Gedung Graha Bhakti Antara tersebut terletak di Jalan Antara 59, Pasar Baru, Jakarta. Layaknya museum, gedung ini menyimpan dan memamerkan berbagai benda peninggalan wartawan sejak tahun 1945-1950 yang dapat dikunjungi oleh siapa pun yang berminat.



b. Aktifitas Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta

Museum Graha Bhakti ANTARA menjadi galeri foto satu-satunya di Asia Tenggara. Tidak hanya sebagai galeri foto, museum ini juga dijadikan tempat kursus untuk penggemar foto jurnalistik agar mengasah kemampuannya lebih baik lagi. Tempat ini dijadikan lembaga pendidikan serta apresiasi jurnalisme visual khususnya fotografi, di tanah air. Galeri Foto Jurnalistik secara rutin memamerkan karya-karya fotografer internasional yang bekerja sama dengan pusat kebudayaan lainnya. Selain menyediakan ruang untuk memamerkan karya-karya fotografi, GFJA juga sejak awal menargetkan menjadi tempat pembelajaran serta tempat berkumpulnya komunitas fotografi.

Yudhi Soerjoatmoddjo, sebagai kurator pertama GFJA yang menekankan urgensinya pendirian wadah kegiatan pendidikan fotografi dokumenter-jurnalisme di kawasan pinggir kali Ciliwung yang sarat sejarah itu. Ada beberapa fotografer jurnalistik handal lulusan kursus Graha Bhakti ANTARA ini, seperti beberapa fotografer di Kompas dan Tempo. Bukti peresmian tempat ini ada pada prasasti peresmian yang ketika itu ditandatangani oleh pemimpin umum Kantor Berita Antara Handjojo Nitimihardjo.

Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta memiliki agenda tetap yaitu pameran kilas balik, Pameran hasil workshop GFJA, dan pameran sejarah kemerdekaan. Pameran Foto Kilas Balik adalah tonggak penanda lahirnya pendirian Museum dan Geleri Foto Jurnalistik Antara pada 27 Desember 1992. Pemeran Foto Kilas Balik menceritakan rangkuman peristiwa penting tahun sebelumnya. Tradisi ini berlanjut dengan penerbitan buku fotografi jurnalistik sejak tahun 2009 yang keberadaannya menjadi barometer dalam kancah fotografi jurnalistik nasional hingga saat ini. Salah satu misi dari pendirian Museum dan Geleri Foto Jurnalistik Antara adalah untuk menarik minat generasi muda yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Maka dari itu, diresmikanlah workshop GFJA tahunan yang sifatnya nirlaba diperuntukkan bagi kelangkaan pendidikan jurnalistik di Indonesia.



GFJA menggali dan melakukan riset secara khusus untuk memilih imaji-imaji dari perang kemerdekaan. GFJA menyelenggarakan pameran bertemakan sejarah kemerdekaan sebagai agenda tetap tahunan, diantaranya Pameran Foto Histori Masa Depan pada tahun 2015 dan Pameran Foto Bingkisan Revolusi pada tahun 2016. Diluar agenda tetap, GFJA juga rutin melakukan pameran lainnya seperti pameran kerja sama dengan perusahaan luar.

Pada penyelenggaraan pameran, selain pameran foto pengunjung dapat melihat dan mendengarkan melalui pemutaran film, dance, penyajian foto *slide show*, teknik penyajian juga terkadang diberi tambahan ilustrasi grafis/sketsa yang pada foto yang dipamerkan tergantung jenis pameran yang sedang berlangsung.

Tahapan pameran pada umumnya, materi foto sudah ada yang dihasilkan oleh fotografer diseleksi oleh editor. Setelah itu, fotografer melakukan konsultasi dengan kurator galeri untuk menterjemahkan hasil karya fotografi tersebut sehingga kurator dapat menyarankan tata letak, ukuran, media publikasi, pencahayaan dan teknis penyajian. Standar yang biasa digunakan di GFJA dalam penyajian foto, adalah ukuran tinggi bingkai, dari lantai ke titik tengah gambar 150 cm. Sementara ukuran foto dan spasi antar foto disesuaikan. Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta buka pada pukul 09.00-21.00 WIB, kecuali hari senin dan peringatan hari besar nasional



a. Fasilitas Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta



Gambar 13. Ruang Pamer Galeri Foto Jurnalistik Antara
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)

Selain galeri foto, di lantai satu Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta ini juga terdapat toko *merchandise* dan ruang serba guna atau *journalism club*. Toko *merchandise* GFJA menyediakan buku, katalog foto, *t-shirt*, serta pernak-pernik fotografi lainnya.



Gambar 14. Toko *merchandise* GFJA
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)





Gambar 15. *Journalism Club*
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)

Ruang serbaguna atau *journalism club* berada di sebelah kanan Galeri Foto Jurnalistik Antara. Dinding ruangan digunakan sebagai tempat untuk pameran foto, dan ruangnya difungsikan sebagai cafe. Terdapat panggung yang bisa digunakan untuk pembicara pada acara *talk show*, atau pertunjukan musik.



Gambar 16. Museum Pers Antara
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)

Di lantai dua Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta, terdapat museum pers antara, ruangan pelatihan siswa GFJA Jakarta, kamar, ruang desain dan kantor administrasi berita antara. Di ruang museum, terdapat poster Soekarno, Hatta, dan Syahrir, koleksi yang pernah digunakan wartawan antara dari tahun 1937, seperti mesin *fax* dan alat cetak.





Gambar 17. Ruang pelatihan siswa GFJA
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)



Gambar 18. Panel Komik GFJA
(Sumber: Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2017)

Selain itu pada ruang utama museum lantai 2 ini, terdapat panel komik sejarah perjalanan bangsa. Panel pertama berisi kisah Pergerakan Nasional dan lahirnya Kantor Berita Antara. Panel kedua berisi tentang pendudukan Jepang selama 1942-1945 sampai kisah penyiaran berita proklamasi kemerdekaan. Panel keempat berisikan kisah bergambar mulai dari jaman Demokrasi Liberal di awal kemerdekaan, kemudian Demokrasi Terpimpin ala Soekarno, sampai peristiwa G30S-PKI dan era pemerintahan orde Baru dibawah Soeharto. Di langit-langit ruang utama Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara menggantung rangka bola dunia. Lantai tiga yang tertutup beberapa poster, adalah ruang kurator.



2. Galeri Nasional Indonesia

a. Sejarah Berdirinya Galeri Nasional Indonesia

Berdirinya Galeri Nasional Indonesia (GNI) merupakan salah satu wujud dari upaya pembentukan Wisma Seni Nasional/ Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional yang dirintis sejak tahun 60'an.

Sambil menunggu realisasi Wisma Seni Nasional, Prof. Dr. Fuad Hasan (waktu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) memprakarsai renovasi gedung utama tersebut menjadi Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, sebagai sarana aktivitas dan apresiasi seni rupa yang diresmikan pada tahun 1987.

Setelah diperjuangkan secara intensif sejak tahun 1995, kemudian institusi GNI terbentuk pada tahun 1998 melalui surat persetujuan Menko Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara No.34/MK.WASPAN/1998. Selanjutnya ditetapkan melalui Kepmendikbud No. 099a/0.1998 dan diresmikan operasionalnya pada tanggal 8 Mei 1999.

Struktur awal organisasi GNI (Kepmendikbud No. No.099a/0/1988) mengalami beberapa kali perubahan , terakhir ketika GNI berada dibawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, maka SK GNI dirubah menjadi Kepmendikbud Nomor PM.41/OOT.001/MKP-2006.

Organisasi tata kerja Galeri Nasional Indonesia saat ini berdasarkan Permendikbud Nomor 72 Tahun 2012 merupakan unit pelaksanaan teknis dilingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.

b. Aktifitas Galeri Nasional Indonesia

1) Pameran

Pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia umumnya menampilkan karya seni rupa seperti lukisan, patung, grafis, kriya, desain, keramik, fotografi, arsitektur, seni instalasi,



seni media baru, dan lain-lain dari indonesia dan mancanegara. Pelaksanaan pameran diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia meliputi :

- a) Pameran Tetap : Menampilkan sebagian koleksi galeri, karya seniman indonesia dan mancanegara dengan penataan berdasarkan kurasi tertentu dan bergantian secara periodik (setiap 2 tahun sekali). Sejak 2007 penataan materi/koleksi pameran tetap didasarkan pada 3 (tiga) konsep penyajian atau kuratorial, yaitu :
 1. Kronologis Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia
 2. Tematik (pemandangan alam, abstrak, dll)
 3. Karya-karya seniman mancanegara
- b) Pameran Temporer : Menampilkan pameran tunggal atau bersama berdasarkan program atau seleksi tim kurator yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, antara 7 hari dan 1 bulan. Pameran ini dilaksanakan oleh Galeri Nasional Indonesia maupun bekerja sama dengan galeri privat, institusi terkait lainnya selama satu tahun tak kurang dari 4 jam digelar pameran temporer. Pola pameran ini meliputi pameran tunggal, pameran bersama, dan pameran keliling.

2) Seminar, Diskusi dan Workshop

Pada umumnya kegiatan seminar, diskusi dan tamu perupa diselenggarakan bersamaan dengan pameran atau diselenggarakan secara tersendiri. Topik dan pembicara dipilih secara variatif sesuai dengan isu, wacana dan fenomena tentang dunia seni rupa yang sedang aktual. Kegiatan seminar atau diskusi dapat dilaksanakan di ruangan khusus dengan kapasitas 150 orang. Dalam hal kegiatan lokakarya (workshop) dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bidang-bidang keterampilan khusus, seperti konservasi lukisan, pembuatan karya komik, weni grafis dan lain sebagainya.



3) Pagelaran dan Pementasan Seni

Kegiatan pagelaran seni di Galeri Nasional Indonesia, di artikan sebagai penyelenggaraan karya seni rupa pertunjukan (*performance art*) atau seni alternatif (*experimental art*) yang ditampilkan secara perorangan, kelompok atau dikemas dengan memadukan cabang seni-seni yang lain, seperti film, teater, tari, musik, sastra, dan sebagainya.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk merespon munculnya karya seni alternatif dan untuk menjalin kerja sama antar praktisi kesenian. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan apresiasi seni dengan tidak hanya memahami hasil akhir sebuah karya, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui proses dan teknik pembuatannya.

4) Kerjasama dengan instansi Pemerintahan, Swasta dan Lembaga lainnya

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas hubungan dengan lembaga diluar Galeri Nasional Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri, terutama dalam membangun jaringan kerja untuk memperluas informasi dan pengetahuan tentang perkembangan seni rupa.

5) Penelitian dan Pengembangan

Kegiatan penelitian dan pengembangan dalam hal ini diartikan sebagai upaya penelusuran dan pengelolaan berbagai aspek yang berkaitan dengan karya seni rupa. Hasilnya ditujukan untuk melengkapi data atau informasi koleksi serta aspek seni rupa lainnya. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menunjang pengembangan deskripsi karya dan pengetahuan kesenirupaan atau kebudayaan pada umumnya sehingga dimanfaatkan oleh peneliti, publik seni rupa maupun masyarakat luas.

6) Pelayanan Publik

Pelayanan Publik merupakan suatu kegiatan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan apresiasi seni dan penyampaian informasi tentang koleksi seni rupa Galeri Nasional



Indonesia, kegiatan pameran temporer atau permasalahan seni rupa pada umumnya kepada masyarakat luas, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kegiatan ini dilaksanakan antara lain berupa pelayanan bimbingan/pemanduan/konsultasi dan kegiatan kehumasan kepada pengunjung, baik kepada pengunjung khusus seperti tamu negara, konsultan seni, peneliti atau kepada pengunjung bebas seperti pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

c. Fasilitas Galeri Nasional Indonesia

1) Ruang Pamer Tetap

a) Gedung B (luas 1.400 m²)

b) Gedung C (luas 840 m²)

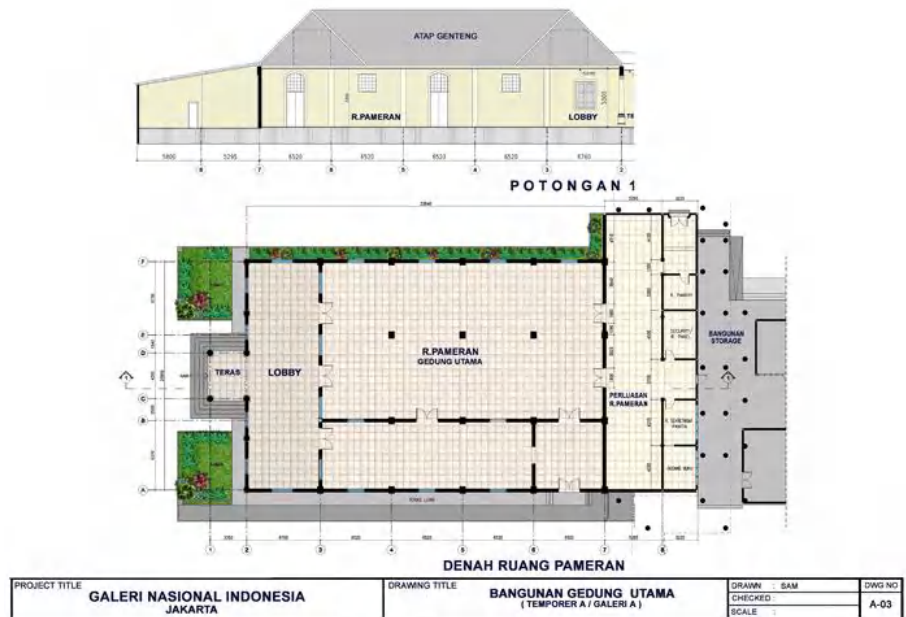


Gambar 19. Denah Ruang Pameran Tetap GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)



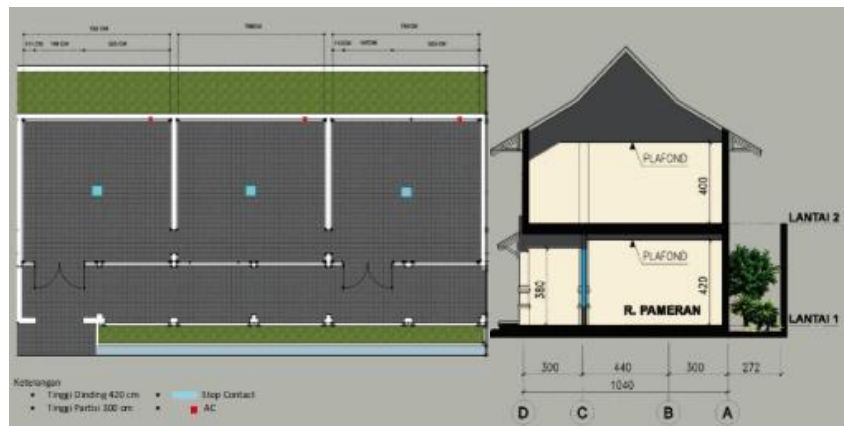
2) Ruang Pamer Temporer

a) Gedung A (luas 1350 m², kapasitas 150 karya)



Gambar 20. Denah Ruang Pameran Temporer A GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)

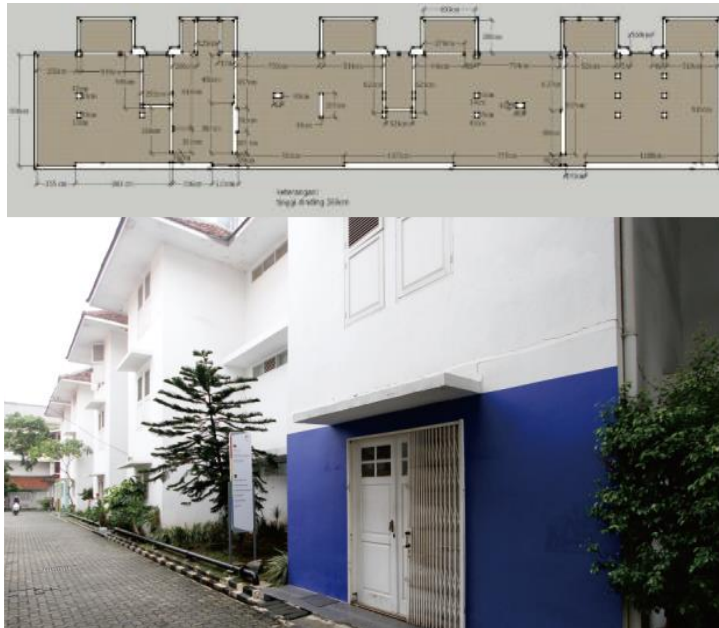
b) Gedung B (luas 195 m², kapasitas 50 karya)



Gambar 21. Denah Gedung Pameran B GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)

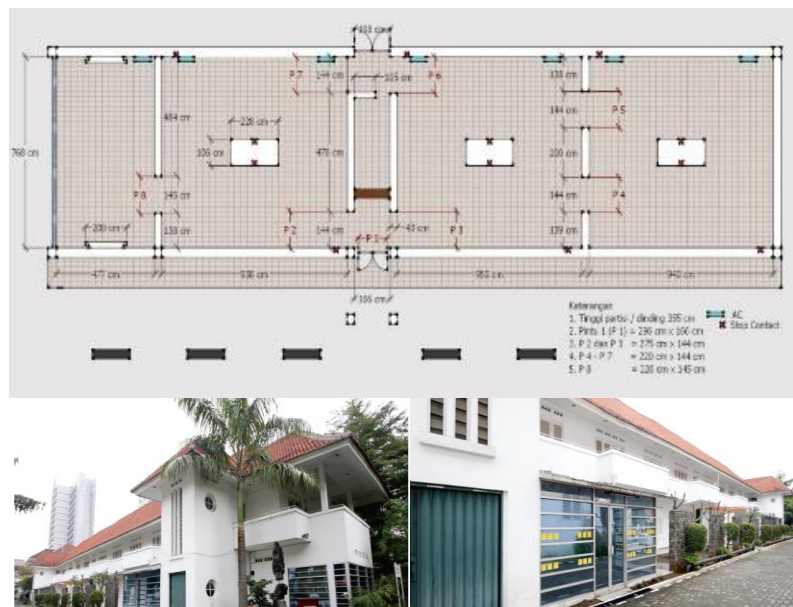


c) Gedung C (luas 1.005 m², kapasitas 100 karya)



Gambar 22. Denah Gedung Pameran C GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)

2) Gedung D (luas 600 m² - dapat digunakan untuk pameran terbuka, workshop dan pertunjukan seni)



Gambar 23. Denah Gedung Pameran D GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)



3) Ruang Seminar (luas 95 m² - kapasitas 150 orang)

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 150 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman



Gambar 24. Ruang Seminar GNI
(Sumber : Galeri Nasional Indonesia, 2017)

- 2) Ruang Auditorium (luas 75 m² - kapasitas 100 orang)
- 3) Plaza (luas 4.000 m²)
- 3) Areal Parkir (kapasitas 200 kendaraan)
- 7) Gedung Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata
- 8) Ruang Laboratorium (Konservasi/Restorasi)
- 3) Ruang Pertunjukan Audio Visual (kapasitas 100 orang)
- 10) Kedai Galeri (Galnas Café dan Galnas Shop)
- 10) Ruang Administrasi/ tata usaha
- 10) Kuratorial
- 10) Ruang Simpan Koleksi
- 10) Gudang
- 10) Mushollah
- 10) Toilet



3. *Art 1 Gallery*

Sebuah museum seni yang didirikan oleh Martha Gunawan pada tahun 1983, Museum yang berada di Jalan Rajawali Selatan Raya No. 3 Jakarta ini awalnya bernama Galeri Seni Mon Decor. Galeri ini mempunyai lebih dari 2.500 karya seni dan memenangkan “*The Best Gallery of the Year*” pada 2010. Setahun kemudian, Mon Decor berubah menjadi institusi seni yang bernama Art:1.



Gambar 25. *Art: 1 Gallery*
(Sumber : www.mondecor.com, 2017)

Tempat ini terbagi menjadi dua gedung. Art Space: menyajikan jajaran seni lukisan, video art, fotografi, hingga instalasi, yang tersebar di setiap sudut ruangan, Art:1 Artspace lebih memfokuskan pada karya-karya kontemporer oleh seniman dalam dan luar negeri seperti Syaiful Boen dan Aditya Noali dengan ruang yang mendorong lebih banyak interaksi dan eksplorasi. Sementara, di Art:1 New Museum, pengunjung bisa melihat pajangan karya para seniman senior Indonesia hingga Eropa, yang sudah diperhitungkan namanya, dengan pencahayaan natural sehingga tidak membuat mata sakit. Art:1 New Museum berisi karya-karya dari para sesepuh seni di Indonesia, seperti Widayat, Made Wianta, dan Anusapati.



Di Art 1 pengunjung bisa menemukan pameran karya dari para seniman senior dan seniman muda, serta menikmati fasilitas lainnya, seperti konsultasi, restorasi, dan program edukasi seni. Gedung tiga lantai ini punya luas sebesar 4.000 meter persegi di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat. Dari segi ruangan, Art:1 New Meseum berbentuk segi empat sehingga lebih konvensional, sementara Art Space:1 berbentuk oval. Di lantai dasar, ada kafetaria di mana Anda bisa bersantai sambil mencicipi makanan.



Gambar 26. Lantai 1 *Art:1 Museum*
(Sumber : *Art:1 Gallery* , 2017)



Gambar 27. Lantai 2 *Art:1 Space*
(Sumber : *Art:1 Gallery* , 2017)





Gambar 28. Lantai 3 Art:1 Space
(Sumber : Art:1 Gallery , 2017)



4. Kesimpulan Studi Banding

No	Nama	Lokasi	Gaya Arsitektur	Luas/ Jumlah lantai	Fasilitas
1	Galeri Nasional Indonesia	Jl. Medan Merdeka No. 14, Jakarta Pusat	Arsitektur Kolonial	28.620 m ² / 2 Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Pamer Tetap - Ruang Pamer Temporer - Ruang Auditorium (luas 75 m² - kapasitas 100 orang) - Plaza (luas 4.000 m²) - Areal Parkir (kapasitas 200 kendaraan) - Gedung Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata - Ruang Laboratorium (Konservasi/Restorasi) - Ruang Pertunjukan Audio Visual (kapasitas 100 orang) - Kedai Galeri (Galnas Café dan Galnas Shop) - Ruang Administrasi/ tata usaha - Kuratorial - Ruang Simpan Koleksi - Gudang - Mushollah - Toilet
2	Galeri Foto Jurnalistik Antara	Jalan Antara 59, Pasar Baru, Jakarta	Arsitektur Kolonial	3 Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Galeri Fotografi - Kafe/ Rg. Serbaguna (<i>Journalism Club</i>) - Toko <i>merchandise</i> - Rg. Pelatihan Siswa GFJA - Museum Pers Antara - Kantor Administrasi berita Antara - Rg. Kurator



3	<i>Art 1 Gallery</i>	Jalan Rajawali Selatan Raya No. 3 Jakarta	Arsitektur kontemporer	4.000 m ² / 3 Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Artspace</i> menyajikan jajaran seni lukisan, video art, fotografi, hingga instalasi, yang tersebar di setiap sudut ruangan, Art:1 Artspace lebih memfokuskan pada karya-karya kontemporer oleh seniman dalam dan luar negeri. - Museum, pajangan karya para seniman senior Indonesia hingga Eropa, yang sudah diperhitungkan namanya. - Rg. Konsultasi - Rg. Restorasi - Perpustakaan - Kafetaria
---	----------------------	---	------------------------	------------------------------------	--

5. Penerapan dalam perencanaan

- a. Program utama yang diadakan berupa pameran tetap dan pameran temporer
- b. Untuk mendukung program pameran, akan disediakan beberapa fasilitas menunjang kegiatan utama seperti ruang seminar, perpustakaan, kafe, perpustakaan dan penunjang fotografi lainnya.
 - a. Luas lahan yang diambil mencukupi untuk bangunan galeri yaitu maksimal 2,8
 - d. Pendekatan yang digunakan menggunakan gaya arsitektur modern kontemporer

